

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada Triwulan II tahun 2025, inflasi di Kabupaten Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan Triwulan I, baik secara tahunan (y-on-y) maupun bulanan (m-to-m), yang mencerminkan adanya tekanan harga yang mulai menguat di tingkat daerah. Kenaikan inflasi ini terutama dipengaruhi oleh lonjakan harga pada komoditas hortikultura seperti cabai rawit dan bawang merah, yang mencuat sebagai penyumbang utama inflasi pada bulan Juni dan April. Sementara itu, kelompok komoditas protein hewani seperti daging ayam ras, telur ayam ras, dan rampela hati ayam justru memberikan kontribusi deflasi yang cukup besar, menjadi penyeimbang terhadap tekanan inflasi pada kelompok pangan.

Perkembangan harga kebutuhan pokok dan penting ini mencerminkan adanya dinamika musiman dan pasokan yang memengaruhi kestabilan harga, sedangkan komoditas lain seperti kopi bubuk dan emas perhiasan juga menunjukkan potensi tekanan inflasi dari sisi barang lainnya dan jasa. Secara umum, pergerakan inflasi Kabupaten Bandung masih berada dalam koridor target TPID (1,5%–3,5%), namun ke depan tetap perlu diwaspadai risiko inflasi yang bersifat musiman, terutama dari komoditas hortikultura yang sensitif terhadap gangguan cuaca dan pasokan, serta beberapa komoditas non-pangan strategis lainnya.

Grafik 2 Inflasi TW II 2025

Grafik 1 Inflasi TW I 2025

Komoditas hortikultura seperti **cabai rawit** mencatat lonjakan yang sangat tinggi pada bulan

Juni, yaitu sebesar **21,32%**, serta **bawang merah** yang naik tajam pada April sebesar **12,41%**, keduanya menjadi penyumbang utama inflasi. Sebaliknya, komoditas protein hewani seperti **daging ayam ras, telur ayam ras**, dan **rampela hati ayam** justru menjadi penyumbang deflasi, dengan penurunan signifikan terutama pada Juni, seperti rampela hati ayam yang turun hingga **19,93%** secara y-on-y, memberikan bantalan terhadap lonjakan harga pangan lainnya.

Tekanan inflasi juga diperkuat oleh tantangan menjelang dan sesudah Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idul Qurban, di mana permintaan terhadap komoditas seperti **beras, daging, dan bumbu dapur** cenderung meningkat. Lonjakan konsumsi masyarakat dalam periode tersebut berdampak langsung pada peningkatan harga komoditas tertentu, misalnya beras dan bahan bakar rumah tangga yang masing-masing mencatat kenaikan pada Juni sebesar **0,69%** dan **2,91%**. Selain itu, masuknya **masa tahun ajaran baru** pada pertengahan tahun turut berkontribusi terhadap kenaikan konsumsi rumah tangga, khususnya untuk keperluan pendidikan dan kebutuhan penunjangnya, yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga pada beberapa komoditas dan jasa lainnya.

Meskipun secara umum pergerakan inflasi Kabupaten Bandung masih dalam koridor target TPID (1,5%-3,5%), fluktuasi harga yang tajam pada beberapa komoditas pangan utama seperti cabai rawit, kopi bubuk, dan minyak goreng menunjukkan perlunya antisipasi yang lebih kuat terhadap risiko inflasi musiman dan struktural. Tantangan dalam menjaga kestabilan pasokan menjelang HBKN dan menghadapi lonjakan permintaan musiman menjadi perhatian utama agar tekanan inflasi tidak melebar dan mengganggu daya beli masyarakat.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Curah hujan yang tinggi dikhawatirkan akan mempengaruhi stok ketersediaan bahan pangan di pasar sebab tingginya curah hujan dapat mengakibatkan gagal panen sehingga supply di pasar akan menurun sementara permintaan meningkat saat HBKN. Menanggulangi hal tersebut upaya yang perlu dilaksanakan oleh Pemkab Bandung adalah membuat Lumbung Pangan Masyarakat, meningkatkan CPP Pemerintah, melaksanakan Operasi Pasar Murah dan Gerakan Pangan Murah untuk *shock absorber* terhadap dampak inflasi yang ditujukan kepada masyarakat miskin ekstrim terdampak inflasi, serta kelancaran distribusi pangan dan koordinasi intens antara Tim TPID Kabupaten Bandung, TPID Provinsi Jawa Barat, ataupun dengan TPIN.

Mengingat nilai konsumsi Kabupaten Bandung berada di posisi ke-2 terbesar di Provinsi Jawa Barat, satu posisi setelah Kota Bekasi ditambah dengan jumlah populasi terbesar ke-2, maka dalam upaya pengendalian inflasi Kabupaten Bandung diperlukan upaya yang ekstra dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Bandung agar ketersediaan pasokan pangan terpenuhi sehingga tidak terjadi kelangkaan yang akan memicu kenaikan inflasi terutama untuk 12 komoditas kebutuhan pokok.

## 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

TPID Kabupaten Bandung senantiasa berupaya menjaga agar inflasi Kabupaten Bandung tetap stabil pada target rentang inflasi antara 1,5% hingga 3,5% sesuai dengan instruksi

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2025. Target tersebut diupayakan melalui upaya Pemda untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran Bahan Pokok (*volatile good*) yang menjadi penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi Kabupaten Bandung dengan strategi 4 K yaitu Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif. Strategi tersebut dituangkan kedalam program kerja yang dilaksanakan oleh anggota teknis Tim TPID Kabupaten Bandung dan tercatat dalam Rencana Aksi Daerah dalam Upaya Penanganan Inflasi Tahun 2025 diantaranya:

### Strategi 4K Pengendalian Inflasi

### Program Kerja

Keterjangkauan Harga

1. Pelaksanaan Operasi Pasar Murah sebagai Program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting
2. Gelar pangan murah sebagai program Peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat
3. Monitoring dan evaluasi harga dan ketersediaan sebagai program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting

Ketersediaan Pasokan

1. Melakukan Fasilitasi Lumbung Pangan sebagai program Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi Untuk Kedaulatan dan Kemandirian Pangan
2. Fasilitasi Bibit Komoditas rentan inflasi seperti Bawang Merah, Padi dan Cabai Merah
3. Pengembangan budi daya ayam, itik, puyuh petelur, itik pedaging dan sapi perah
4. Pengembangan bawang merah, cabai merah dan sarana prasarana produksi lainnya
5. Monitoring stok bahan pokok penting di pasar
6. Melaksanakan pengembangan usaha pangan masyarakat

Kelancaran Distribusi

Melaksanakan monitoring dan pengawasan angkutan barang

Komunikasi Efektif

Melaksanakan koordinasi intens antara Tim TPID Kabupaten Bandung, TPID Provinsi Jawa Barat, ataupun dengan TPIN melalui rapat koordinasi, capacity building maupun konsultasi, monitoring stok bapokting di pasar.

### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Melaksanakan sidak pasar dan monitoring harga pangan strategis di tingkat pasar dan swalayan menjelang Hari Raya Idul Qurban 1446 Hijriah, dimana momen tersebut terdapat potensi kenaikan permintaan bahan pokok dan akan meningkatkan inflasi jika tidak dilaksanakan upaya stabilisasi harga.
- Melaksanakan Monitoring harga-harga kebutuhan dan evaluasi secara langsung maupun melalui aplikasi yang datanya di isi oleh unomerator yang berada di tiap tiap pasar yg berada di wilayah kabupaten Bandung. Data yang di peroleh dijadikan bahan untuk merumuskan kebijakan.
- Telah dilaksanakan Gelar Pangan Murah sebanyak 77 kegiatan pada tahun 2025.

Penyaluran CPPD terhadap masyarakat yang terdampak inflasi dan terdampak bencana.

- Melaksanakan Bazar Ramadhan dengan menghadirkan komoditi dengan harga yang terjangkau menjelang Idul Qurban 1446 H.
- Melaksanakan pengawasan Minyakita dengan tim pengawas yang terdiri dari metrologi legal, dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten bandung, telah melakukan pengawasan atas kebenaran kuantitas minyakita
- Telah pengawasan pompa ukur bbm di spbu jalur mudik/balik wilayah kabupaten bandung dengan jumlah SPBU yang diawasi sebanyak 43 SPBU.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitasnya di rentang 1,5% hingga 3,5% menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadhan dan Idul Qurban, Tim TPID Kabupaten Bandung dapat mengimplementasikan beberapa strategi:

1. **Pemantauan Pasar:** Tim TPID harus terus memantau kondisi pasar secara cermat, khususnya terkait dengan kenaikan permintaan bahan pokok menjelang Hari Besar Keagamaan. Dengan pemantauan yang cermat, mereka dapat mengantisipasi perubahan-perubahan harga yang signifikan.
2. **Koordinasi :** Memerintahkan anggota TPID untuk melakukan intervensi yang terintegrasi mulai dari *early warning system* terhadap komoditas yang mulai naik hingga intervensi harga melalui **Kios Inflasi Si Pintar Bedas** yang intensif terhadap bahan pokok tersebut;
3. **Stok Cadangan:** Membangun stok cadangan bahan pokok yang cukup di daerah tersebut sebelum memasuki periode peningkatan permintaan dapat membantu mengurangi fluktuasi harga. Hal ini memungkinkan untuk menghadapi lonjakan permintaan tanpa harus mengandalkan impor yang mungkin mengalami keterlambatan atau hambatan lainnya.
4. **Pemantauan Harga Pasar dari BPS Kabupaten Bandung:** Memperluas sampling pemantauan harga BPS tidak hanya pada Pasar Sehat Soreang dan Pasar Kopo saja, sebab Kabupaten Bandung dengan jumlah 33 Kecamatan memiliki pasar yang sangat banyak sehingga jika jumlah pemantauan harga yang dilaksanakan BPS diperluas, maka nilai inflasi yang diumumkan secara reguler pada website resminya akan lebih mewakili atau merepresentasikan secara nyata volatilitas inflasi yang terjadi di Kabupaten Bandung.